

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang dikhayalkan oleh pengarang ke dalam sebuah karya. Ada berbagai macam kelebihan karya sastra, salah satu kelebihan yang ada menurut Welles dan Austin Warren (1993:3) karya sastra dipandang sebagai potret kehidupan orang-orang yang ada di sekitar pengarang atau bahkan sebagai ekspresi realitas sosial. Salah satu karya sastra yang dihadirkan sebagai sarana pengungkapan realitas sosial adalah novel. Novel merupakan prosa yang lebih panjang dari cerpen. Melalui novel dapat diketahui fenomena budaya dan fenomena sosial yang ada di masyarakat. Salah satunya adalah fenomena mengenai perempuan. Surat kabar, majalah, tabloid, televisi, radio, dan internet telah banyak melaporkan berita tentang pelanggaran hak-hak perempuan, kekerasan dan pelecehan seksual hampir setiap harinya. Misalnya, berita tentang pemerkosaan, penyiksaan, dan bentuk-bentuk pelecehan seksual terhadap perempuan. Seperti yang diberitakan dalam surat kabar *Medan Kompas* (edisi Februari 2021) bahwa adanya aksi suami yang membakar istrinya hidup-hidup di Jalan Beringin Pasar VII, Gang Rambutan, Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara pada Minggu (31/01/2021). Perempuan muda yang berusia 20 tahun itu dibakar hidup-hidup oleh suaminya. Peristiwa tersebut bermula dari pertengkaran yang disebabkan oleh seorang istri yang cemburu karena suaminya selingkuh.

Perempuan mempunyai kedudukan yang menakjubkan dalam kehidupan. Akan tetapi, semakin kesini banyak perempuan yang hanya dimanfaatkan dan dijadikan korban kekerasan. Perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, perempuan yang menjadi korban pembunuhan dan maraknya kekerasan seksual terhadap perempuan.

Tribun (26 Maret 2021) melaporkan seorang pria memperkosa seorang pemandu lagu yang ditemukan terkapar setelah terlindas truk di Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Pelaku nekat menyeret tubuh korban yang sudah tak berdaya hingga memperkosa korban di sebuah warung kosong. Saat kejadian, pelaku diduga sedang dalam pengaruh minuman keras. Setelah diperkosa oleh pelaku, korban ditinggal begitu saja. Sampai akhirnya, korban ditemukan seorang tukang sampah di dalam warung kosong dalam kondisi tidak bernyawa tanpa berbusana pada Selasa (23/3/2021).

Dunia perempuan seringkali menjadi fenomena sosial yang menjadi subyek karya sastra. Perempuan dilahirkan dengan martabat, nilai dan derajat yang sama dengan laki-laki, namun subjek perempuan dalam karya sastra didominasi oleh ketidakadilan. Perempuan dilihat dari dua sudut yang berbeda. Di satu sisi, wanita dipandang sebagai makhluk yang cantik, dan di sisi lain, mereka dipandang sebagai makhluk yang lemah dan inferior. Hal ini sejalan dengan pendapat Tinker (dalam Putraningsih, 2006:20) bahwa perempuan masih dipandang dari sudut yang berbeda dan sering dianiaya, karena status perempuan tetap tunduk pada subordinasi, penghinaan, pengabaian, kelalaian, eksploitasi dan pelecehan seksual terutama di Indonesia.

Ketidakadilan ini adalah bagian dari sistem budaya patriarki. Selain budaya patriarki, fakta bahwa masyarakat kita memiliki penggolongan jenis kelamin. Atau sering disebut stereotip. Stereotip ini mengarah pada pelabelan khusus untuk perempuan dan laki-laki. Artinya, sistem sosial dan budaya menentukan apa yang benar dan apa yang salah. Batas-batas antara apa yang pantas dan tidak pantas bagi perempuan dan laki-laki sangat jelas ditarik oleh masyarakat. Inilah yang dikenal dengan konsep gender. Menurut West, Candace dan Zimmerman (dalam Ambon, 2014:2) gender bukanlah sesuatu yang didapat sejak lahir dan bukan juga sesuatu yang dimiliki, melainkan sesuatu yang dilakukan. Fakhri (2019: 8) menjelaskan, konsep gender ini membedakan orang ke dalam

sifat perempuan dan laki-laki. Feminim adalah sifat yang menurut masyarakat harus dimiliki perempuan dan maskulin adalah sifat yang harus dimiliki laki-laki. Konsep ini dilahirkan untuk menciptakan stereotip perempuan dan laki-laki. Perempuan di masyarakat dikenal baik, cantik, emosional, dan keibuan. Laki-laki dikenal kuat, rasional, maskulin, dan berkuasa.

Masyarakat patriarki melihat perbedaan gender ini sebagai kodrat dari Tuhan yang tidak bisa dipertukarkan. Fakih (2019:12) menyatakan bahwa hal ini telah menyebabkan ketidakadilan gender. Laki-laki maupun perempuan adalah korban dari ketidakadilan tersebut. Hal ini karena setiap gender pasti memiliki karakteristik yang ditentukan oleh masyarakat, bukan oleh dirinya sendiri. Anggapan bahwa perempuan itu lemah, lembut, halus, sensitif dan memiliki sifat-sifat feminim lainnya mengarah pada kenyataan bahwa perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Hak mereka untuk diperlakukan sama dengan laki-laki diabaikan dan bahkan diabaikan. Isu gender yang dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya disikapi oleh sastrawan dengan menciptakan karya sastra yang bertemakan ketidakadilan gender perempuan. Karya-karya sastra ini menyediakan media untuk mengungkapkan realitas kehidupan perempuan dan tempat bagi perempuan untuk mengadukan ketidakadilan.

Salah satu novel yang mengangkat dan mengungkapkan permasalahan perempuan di suatu daerah dalam masyarakat adalah novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo merupakan sebagai objek penelitian. Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini bersetting di Sumba dan mengangkat berbagai persoalan yang dialami oleh perempuan Sumba. Novel ini diterbitkan pertama kali pada November 2020. Seperti karya-karya Dian Purnomo sebelumnya, novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* mendapatkan tanggapan sangat positif dari penikmat sastra.

Pusat dari kisah novel ini yaitu Magi adalah gadis yang menjadi korban dari tradisi kawin tangkap (yappa mawine). Magi yang hidupnya damai mendadak berubah ketika dirinya diculik dan ditangkap untuk dikawini oleh seorang pria yang merupakan teman ayahnya sendiri yang bernama Leba Ali dan terkenal sebagai lelaki mata keranjang. Pria berumur yang sudah sejak dahulu mengincar Magi untuk dijadikan istri namun kala itu Magi masih terlalu dini. Kawin tangkap merupakan tradisi pada masyarakat Sumba untuk menyingkat urusan adat agar tidak memakan biaya serta waktu terlalu lama. Setelah calon pengantin wanita diculik, barulah keluarga perempuan tersebut menyerah dan akhirnya terjadi kesepakatan adat. Pada umumnya keluarga kedua calon telah memiliki perjanjian jika akan menempuh cara kawin tangkap ini. Namun pada kasus Magi tidak mengetahui ada rencana tersebut sebelumnya. Magi diculik dan dijinakkan seperti seorang binatang. Magi mengalami kekerasan fisik, kekerasan seksual, pemerkosaan, upaya bunuh diri dan pedofilia secara implisit. Pada novel ini marginalisasi tokoh perempuan dan dominasi tokoh laki-laki terhadap perempuan sangat banyak ditemukan. Tokoh-tokoh yang mengalami ketidakadilan di antaranya Magi Diela, Ina Bobo, Tara, Manu, Magi Wara, Anjelin. Magi Diela hadir sebagai tokoh perempuan yang paling intens mengalami ketidakadilan gender.

Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini merupakan sebuah kisah fiksi yang diangkat dari sebuah kejadian nyata di Sumba yang masih sangat menjaga tradisi adat istiadat leluhur. Seiring perkembangan zaman tidak semua warisan budaya Indonesia dapat dilestarikan dalam waktu yang lama. Salah satunya seperti kawin tangkap, yang justru banyak merugikan perempuan. Bagaimana perempuan dieksploitasi atas nama adat. Perjuangan Magi Diela untuk memperjuangkan hak-haknya dituliskan dengan baik dalam novel ini. Dian Purnomo mampu menyajikan nuansa etnik yang mengeksplorasi kebudayaan Sumba dituangkan dengan apik dalam

sebuah novel. Dialek khas orang timur, bahasa daerah Sumba, kuliner, rumah adat, tradisi dan kebiasaan masyarakat dideskripsikan dalam novel terlihat hidup dan terasa kuat. Ditambah lagi dengan kehadiran beberapa foto yang turut serta menguatkan unsur budaya Sumba di dalamnya.

Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* adalah potret sejati budaya patriarki yang sering merugikan perempuan. Sebuah cerita yang menyampaikan pesan bahwa masih banyak perempuan yang dirampas haknya. Hal inilah yang menjadi alasan utama penulis menjadikan novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo sebagai objek penelitian penulis dan penulis belum pernah menemukan penelitian ilmiah sastra yang mengkaji pendekatan feminisme dengan menggunakan novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo sebagai objek kajiannya.

Selain itu, novel ini juga menampilkan kondisi lingkungan dan sosial budaya masyarakat Sumba yang masih hidup dalam kebudayaan dan menjunjung tinggi adat istiadat leluhur mereka. Novel ini menampilkan watak, kebiasaan, dan reaksi masyarakat Sumba dalam menghadapi suatu masalah. Tak kalah menarik adalah cara seorang Dian Purnomo menampilkan tokoh Magi Diela dalam novel ini. Tokoh utama (Magi Diela) dalam novel ini digambarkan sebagai seorang manusia yang pantang menyerah. Kekuatan, keberanian, dan kegigihan seorang perempuan dalam memperjuangkan kebebasannya. Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini merupakan hasil dari residensi penulis di Waikabubak yang diberikan oleh Komite Buku Nasional dan Kemendiknas untuk tinggal di Waikabubak selama enam minggu yang mengangkat kisah nyata korban kawin tangkap. Dian mewawancarai perempuan-perempuan yang jadi korban kawin tangkap untuk memperdalam riset demi novel ini. Jadi tidak heran jika Dian Purnomo berhasil menuangkan isu tentang tradisi

kawin tangkap dengan narasi yang menarik dan mudah dipahami, lengkap dengan dialek Timur pada percakapan masing-masing tokohnya.

Alasan selanjutnya memilih novel ini karena memuat tentang kisah nyata masyarakat Sumba dengan masi menganut sistem patriarki yang berdampak adanya ketidakadilan terhadap perempuan. Hal ini memberikan nilai positif yang dapat diserap dan direalisasikan dalam kehidupan para pembaca, terutama terkait dengan isu ketidakadilan gender pada perempuan karena terikat terhadap suatu budaya. Sebagai rakyat Indonesia yang memiliki ragam suku dan budaya, menjadi suatu kewajiban menjaga kelestarian tradisi masing-masing sebagai identitas diri dan untuk memelihara warisan leluhur. Namun demikian, adakalanya suatu tradisi tidak lagi sesuai atau kurang pas untuk dijalankan, sehingga mungkin perlu penyesuaian tanpa harus menghilangkan esensinya. Dian Purnomo telah berhasil mengangkat tradisi Kawin Tangkap sebagai suatu isu sosial khususnya isu perempuan yang mungkin merupakan informasi yang baru bagi sebagian orang. Melihat pandangan masyarakat setempat dan masyarakat umum dalam melihat tradisi ini.

Selain itu novel ini juga mengandung pesan moral yang sangat kuat, novel yang memuat gender dan memiliki nilai moral yang inspiratif seperti novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, sehingga novel ini dapat menjadi bahan bacaan sastra pada mata kuliah kritik sastra. Selain itu yang menjadi alasan penulis memanfaatkan novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* ini sebagai bahan bacaan sastra karena begitu minim novel yang dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan.

Berdasarkan hasil observasi penulis dan hasil wawancara dengan dua dosen pengampu mata kuliah sastra pada bulan Januari 2021 terungkap sebuah fakta berhubungan dengan bahan bacaan sastra. Kedua dosen tersebut menyampaikan bahwa bahan bacaan sastra mengenai ketidakadilan gender masih sedikit, dan sebagian besar

masih menggunakan novel yang lama. Karya sastra seperti novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli, Salah Asuhan karya Abdul Muis, Belenggu karya Armijn Pane dan Layar Terkembang karya St. Takdir Alisyahbana masih menjadi bahan bacaan dalam pembelajaran sastra. Hal ini sesuai dengan Hendrastuti (2013:268) bahwa kurang berhasilnya pendidikan sastra ditopang oleh kurangnya kualitas buku sastra di perpustakaan. Penyebabnya adalah terbatasnya jumlah buku bacaan yang menarik dan beragam untuk menunjang pembelajaran sastra. Meskipun buku-buku seperti itu ada, umumnya jarang digunakan. Kemasan buku yang sudah tua dan sangat tidak menarik sering menjadi alasan keterasingan buku-buku tersebut.

Peran perpustakaan dalam dunia pendidikan menurut Megawati (2016:3) untuk meningkatkan mutu pendidikan dan ilmu pengetahuan mutlak dibutuhkan. Ini jelas bahwa peranan perpustakaan yang menyediakan bahan bacaan sesuai kebutuhan mahasiswa sangat membantu sekali dalam menunjang proses pembelajaran serta memperluas wawasan dan pengetahuan bagi dosen dan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Bahan pustaka memiliki peranan yang signifikan menurut Megawati (2016:3) untuk mendukung meningkatkan literasi informasi, juga untuk mengembangkan mahasiswa supaya dapat belajar secara independen. Namun demikian peran perpustakaan di Universitas Islam Sumatera Utara berdasarkan hasil angket kebutuhan mahasiswa tentang bahan bacaan mengungkapkan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang berkaitan dengan sastra di perpustakaan belum memadai dan belum bisa memenuhi kebutuhan mahasiswa.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan dosen juga mengungkapkan bahwa pembelajaran kritik sastra belum berlangsung seperti yang diharapkan. Sedangkan pembelajaran sastra melalui mata kuliah kritik sastra dapat mengajarkan nilai-nilai positif dalam suatu daerah atau suatu bangsa yang patut diteladani serta budaya dan nilai-nilai

negatif yang patut dihindari. Kemampuan menelaah hasil sastra menurut Herfanda (2008:3) meliputi kegiatan menilai, meresensi, dan menganalisis hasil sastra. Artinya, kritik sebagai sebuah istilah dalam bidang sastra dan seni pada umumnya sebenarnya lebih mengacu pada aktivitas memahami, menginterpretasi, menilai, dan pada akhirnya memproduksi sesuatu yang sejenis dengan karya yang dikritik. Oleh karena itu, kegiatan kritik tidak hanya bersifat reseptif tetapi juga bersifat produktif. Artinya, kegiatan kritik sastra bukan hanya menerima sesuatu secara pasif, melainkan juga menghasilkan sesuatu secara aktif.

Hal yang dikemukakan oleh Herfanda belum dapat terpenuhi di Universitas Islam Sumatera Utara karena kritik sastra yang diharuskan bersifat produktif belum dapat tercapai, khususnya dalam pembelajaran kritik sastra feminis. Sejalan dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK14) yang dituang dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS), mahasiswa diharapkan mampu untuk mengkreasikan teori pengkajian sastra dengan beberapa pendekatan, salah satunya ialah menggunakan pendekatan feminisme dalam mengkritik karya sastra, seperti puisi, prosa, dan drama. Namun pada kenyataannya pendekatan strukturalisme lebih diminati oleh mahasiswa ketimbang pendekatan feminisme.

Pengamatan sekilas telah dilakukan peneliti terhadap hasil tugas mahasiswa pada mata kuliah kritik sastra menunjukkan realitas yang sama, yaitu pendekatan struktural lebih diminati oleh mahasiswa ketimbang pendekatan feminisme. Mahasiswa yang memilih pendekatan feminisme berdasarkan pengamatan sekilas, dapat ditangkap kesenjangan cukup lebar antara minat memilih pendekatan ini dengan penguasaan teorinya, walaupun teori untuk itu sudah diberikan dan dirasakan cukup memadai dalam perkuliahan menunjukkan bahwa aplikasi teori yang dilakukan dalam penelitian belum sesuai dengan prinsip dasarnya. Seperti yang dijelaskan Karim (2014:58) bahwa



penelitian feminisme pada dasarnya harus memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup yakni pria dan wanita. Feminisme mencoba untuk menguji perbedaan dan persamaan.

Hal yang dikemukakan oleh Karim belum terpenuhi dalam penerapannya, sesuai pada pengamatan sekilas terhadap tugas mahasiswa bahwa fokus pengkajian kritik sastra feminis hanya menganalisis karakter tokoh serta ucapan tokoh perempuan saja tanpa dikaitkan dengan konstruksi budaya, jadi sesungguhnya penelitiannya merupakan kajian intrinsik atau pendekatan strukturalisme. Sedangkan menurut Ratna (2003) saat ini perkembangan pendekatan strukturalisme mengalami stagnasi, justru pendekatan seperti feminisme terus-menerus dinamis. Tentu saja, fakta ini tidak berarti bahwa kajian feminisme lebih penting daripada kajian strukturalisme. Kenyataan ini lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan bahwa minat mahasiswa memilih pendekatan strukturalisme lebih tinggi ketimbang pendekatan lainnya. Dengan demikian dapat ditangkap kesenjangan cukup lebar antara harapan dan kenyataan bahwa novel bertema perempuan dianalisis dengan pendekatan strukturalisme bukan dengan pendekatan feminisme. Tentunya tidak akan mendapatkan sebuah pesan sosial budaya dan pelajaran yang berarti khususnya terhadap kesetaraan gender. Melalui pendekatan strukturalisme menurut Teeuw (1984: 140) karya sastra dapat dipisahkan dari lingkungan sosial budaya. Karya sastra yang menekankan kajian strukturalisme mungkin mengabaikan potensi budaya. Strukturalisme hanya menekankan pada struktural, yaitu unsur-unsur perkembangan sastra seperti alur, latar, penokohan, dan gaya kebahasaan. Menurut Teeuw (1984: 146), komponen karya sastra ini biasa disebut sebagai unsur intrinsik. Sedangkan unsur ekstrinsik seperti sejarah, agama, psikologi, filsafat, ekonomi, masalah sosial, dan budaya sering muncul dalam karya sastra. Hasil kajian analisis strukturalisme

terbilang terbatas dan tidak menilai nilai sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat, karena hanya otonomi teks sastra yang dipertimbangkan.

Selain melakukan wawancara, beberapa penelitian yang relevan dengan masalah yang peneliti teliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Licentia Ary Septiani (2015: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta) yang berjudul *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Sastra Feminisme dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wardatul Jannah (2017: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan) yang berjudul *Ketidakadilan Gender Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Kajian Sastra Femenis*.

Menurut Rampan (dalam Ariani, 2011: 2) asal mula karya sastra selalu berasal dari realitas yang hidup di masyarakat. Sederhananya, karya sastra merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat baik laki-laki maupun perempuan, dan dua jenis kelamin yang berbeda menentukan cara hidup masyarakat, baik secara sosial maupun budaya. Hal ini terkait dengan gender sebagai akibat dari konstruksi sosial masyarakat. Novel-novel Indonesia tentang ideologi kesetaraan gender dipandang sebagai sarana perlawanan simbolis terhadap berbagai ketidakadilan gender yang ada di masyarakat melalui hegemoni patriarki.

Novel Indonesia yang secara intens menggambarkan perjuangan perempuan untuk memperoleh kesetaraan gender, yaitu novel Siti Nurbaya (1922). Dalam novel tersebut Siti Nurbaya seorang perempuan sebagai lawan jenis laki-laki digambarkan dengan citra-citra tertentu yang mengesankan inferioritas perempuan, baik dalam struktur sosial maupun budaya dalam karya sastra. Seorang penulis yang memilih tema perempuan dalam tulisannya, sejatinya ingin memberikan pesan dan pemahaman kepada masyarakat

tidak hanya kaum perempuan tetapi kaum lelaki agar bisa menghormati harkat dan martabat perempuan walaupun berada dalam budaya patriarki. Berdasarkan hal tersebut maka kritik sastra feminis merupakan salah satu teori kritik sastra yang paling dekat untuk pengkritik yang harus memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan.

Alasan penulis selanjutnya memilih novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* sebagai bacaan sastra adalah masih banyaknya bacaan sastra yang bias gender. Masih banyak buku yang membatasi produktivitas dan tenaga kerja perempuan, mengontrol reproduksi perempuan, mengontrol seksualitas perempuan, dan membatasi kebebasan bergerak perempuan oleh laki-laki. Harus diakui bahwa kampus sebagai tempat pendidikan formal bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga tempat sosialisasi budaya formal. Karena gender adalah bagian dari budaya, maka proses sosialisasi juga berlangsung di kampus. Seperti yang disampaikan Rahmawati (2008: 2) menyatakan bahwa sekolah merupakan sarana penanaman nilai dan norma dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut dikomunikasikan secara eksplisit atau implisit, baik melalui buku pelajaran maupun dengan perlakuan yang mencerminkan nilai dan norma gender yang berlaku dalam sosial budaya.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah konsep perempuan Sumba yang memperjuangkan kebebasannya, mempertahankan hak-haknya, dan berusaha menegakkan martabatnya sebagai seorang perempuan, maka penelitian ini dilakukan melalui kajian kritik sastra feminisme. Tujuan feminis adalah keseimbangan atau interaksi gender. Feminis adalah orang yang menganut paham feminisme. Feminisme berasal dari kata Latin, yaitu femina yang berarti memiliki sifat keperempuanan.

Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Berdasarkan persepsi ini, menurut Emzir & Rohman (2015:131) untuk mengungkapkan penyebab ketimpangan tersebut guna mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam di semua bidang, berbagai upaya telah dilakukan sesuai dengan potensi sebagai manusia (human being). Sehingga disimpulkan bahwa feminisme disebabkan oleh penindasan laki-laki dalam semua aspek kehidupan di mana laki-laki paling berkuasa, dengan laki-laki sebagai makhluk terkuat dan perempuan sebagai makhluk yang paling lemah. Artinya, kedudukan perempuan dalam kebebasan bergerak sangat terbatas.

Penelitian ini dilakukan melalui kajian kritik sastra feminisme untuk menganalisis ketidakadilan terhadap perempuan. Ketidakadilan tersebut dapat dilihat pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype atau melalui pembelaan negatif, kekerasan (violence), beban kerja lebih banyak (burden).

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah diatas, penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme dalam mengkaji ketidakadilan terhadap perempuan berupa marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan (violence), dan beban kerja lebih banyak (burden). Selanjutnya mendeskripsikan bentuk perlawanan perempuan terhadap marginalisasi dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Kemudian dalam penelitian ini juga dilakukan apakah ketidakadilan gender pada novel ini relevan sebagai bahan bacaan di Universitas Islam Sumatera Utara. Dari masalah tersebut maka judul penelitian ini yaitu: Ketidakadilan Gender pada Perempuan dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo : Sebuah Kajian Feminisme Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan

Bacaan Pada Mata Kuliah Kritik Sastra Semester VIII Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia UISU.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji bentuk ketidakadilan terhadap perempuan berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan (violence), dan beban kerja (burden). Selanjutnya mendeskripsikan bentuk perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo serta pemanfaatannya sebagai bahan bacaan di Universitas Islam Sumatera Utara.

## 1.3 Identifikasi Penelitian

1. Tidak memenuhi capaian CPL dan CPMK dalam pembelajaran kritik sastra.
2. Pendekatan strukturalisme lebih diminati oleh mahasiswa.
3. Ketersediaan bahan bacaan yang berkaitan dengan sastra di perpustakaan belum memadai dan belum bisa memenuhi kebutuhan mahasiswa.
4. Masih ada kasus pelanggaran hak-hak terhadap perempuan dalam karya sastra.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender pada perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo?
2. Bagaimana bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender pada perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo?

3. Bagaimana kebermanfaatan bahan bacaan hasil penelitian ketidakadilan gender pada perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo pada mata kuliah kritik sastra semester VIII jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia UISU?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender pada perempuan dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender pada perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo?
3. Untuk mengetahui kebermanfaatan bahan bacaan hasil penelitian ketidakadilan gender pada perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo pada mata kuliah kritik sastra semester VIII jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia UISU.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat penelitian ini secara rinci terlihat pada paparan di bawah ini:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian ini dapat memberi informasi mengenai ketidakadilan gender pada perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

- b. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai ketidakadilan gender pada perempuan yang disampaikan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dan kaitannya dengan kajian kritik sastra feminisme
  - c. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi bagaimana pengarang dan masyarakat menggambarkan perempuan Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo
2. Manfaat Praktis
- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menganalisis karya sastra berdasarkan tinjauan kritik sastra feminisme
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk bahan bacaan, khususnya mata kuliah kritik sastra.